

POSHUMANISME DALAM ALKITAB: Sebuah Renungan Biblis di Masa Covid-19

Robert Setio

Universitas Kristen Duta Wacana
Indonesian Consortium for Religious Studies Yogyakarta
Jln. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Kota Yogyakarta
robertsetio@staff.ukdw.ac.id

Abstract

Anthropocentrism has received many challenges since the publication of the famous article by Lynn White, Jr. in 1967. Yet, since then there has been no significant changes with regard to human attitude towards nature. Human beings still perceive nature as their tool whose existence is to serve their own interests. When the COVID-19 pandemic hits the world, the anthropocentrism is once again challenged. It should be a good opportunity to change the anthropocentrism. The novel corona virus has made people look powerless. It is just a tiny thing, but it has caused a great impact on human life. Despite the fact that the virus often outsmarts human beings, there is no sign that human beings want to admit their weakness. Through reading some biblical stories: the creation of human beings, the naming of animals, Job and the lamb in the Book of Revelation this article wants to deconstruct the view that sees human beings as superior to others in nature. This reading will use posthumanism as theory. It will allow us to see in the stories that human can be subjugated to animals.

Keywords: *Anthropocentrism, COVID-19, Creation, Nature, Posthumanism.*

Abstrak

Pandangan antroposentrisme telah digugat sejak kemunculan artikel Lynn White, Jr. di tahun 1967. Tetapi sejak itu belum ada perubahan yang signifikan. Manusia masih menempatkan alam sebagai sarana untuk meraih kepentingan dirinya. Ketika pandemi COVID-19 melanda dunia, pandangan antroposentrisme kembali ditantang. Seharusnya ini menjadi kesempatan yang baik bagi manusia untuk mengubah pandangannya itu. Virus corona baru telah membuat manusia kalang kabut. Kehebatan manusia menjadi tidak berarti ketika menghadapi virus yang kecil dan tidak kelihatan itu. Tetapi bukannya menyadari akan kelemahan dirinya dan bersedia membuka diri terhadap kekuatan alam, manusia malah berupaya sedemikian rupa untuk meng-atas-i virus itu. Melalui pembacaan terhadap kisah-kisah Alkitab: penciptaan manusia, Ayub dan Wahyu, tulisan ini akan mendekonstruksi pola pikir yang mengistimewakan manusia di hadapan makhluk lainnya. Teori yang digunakan untuk menafsirkan Alkitab itu adalah poshumanisme. Posthumanisme melihat kedudukan manusia tidak lebih besar daripada makhluk-makhluk lainnya. Kebesaran binatang di hadapan manusia akan terlihat ketika kisah-kisah Alkitab itu dibaca dengan memakai teori poshumanisme.

Kata Kunci: Antroposentrisme, COVID-19, Penciptaan, Alam, Posthumanisme.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 seharusnya mengajar manusia untuk berhenti mengagungkan dirinya. Virus corona baru yang menjadi penyebab pandemi itu hanyalah benda yang sangat kecil bahkan tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Tetapi dampak yang ditimbulkannya sangat dahsyat. Seluruh dunia panik karena tidak tahu harus bagaimana menghentikan gerak virus tersebut. Usaha-usaha untuk mencegah penyebarannya sudah dilakukan, namun hasilnya belum maksimal. Virus itu ternyata berhasil mengecoh manusia. Sampai-sampai manusia menyerah dan memberlakukan gaya hidup baru yang disebut dengan “the new normal” itu. Jika diumpamakan dengan sebuah pertandingan, virus corona baru itu sudah tampil sebagai pemenang melawan manusia. Tetapi manusia tampak tidak dapat menerima kekalahannya. Meski belum tahu apa yang akan terjadi namun optimisme di sana-sini sudah dikumandangkan. Penemuan vaksin sampai dengan jamu untuk mengobati COVID-19 disebut-sebut beberapa kali, meskipun sering kali diralat atau disebut sebagai berita bohong (*hoax*) saja. Sebagian orang dengan percaya diri mengatakan virus itu tidak perlu ditakuti, aktivitas tetap dapat dilakukan seperti biasanya. Meskipun tindakan ini juga sering kali justru menambah jumlah pasien penderita COVID-19. Tidak jarang tindakan yang nekat tersebut dilakukan atas nama agama. Dengan penuh keyakinan pemimpin-pemimpin agama menyerukan agar umatnya jangan takut. Mereka mengatakan iman dapat mengalahkan virus, atau Tuhan lebih besar daripada virus, atau hanya Tuhan saja yang patut ditakuti sedangkan virus tidak perlu ditakuti. Kemudian mereka meminta umat untuk datang ke tempat ibadah seperti biasanya. Hasilnya? Bukannya virus itu yang pergi, namun banyak umat yang tertular virus itu pergi ke rumah sakit dan dikarantina. Meski kejadian ini sudah berkali-kali terjadi sejak COVID-19 menyebar sekitar awal tahun 2020, namun sikap percaya diri tersebut masih juga terlihat di mana-mana. Orang tidak ada jera-jeranya menantang virus corona baru itu. Sudah jelas perilaku itu didasari oleh konsep bahwa manusia adalah makhluk tertinggi di dunia ini. Tidak ada yang dapat mengalahkan manusia kecuali Tuhan. Virus lebih rendah daripada manusia, maka tidak seharusnya manusia kalah dari virus. Konsepsi ini sebenarnya sudah lama digugat. Sejak kesadaran akan parahnya kerusakan alam akibat ulah manusia, sebenarnya sudah banyak tuntutan agar manusia mengubah cara berpikirnya yang antroposentrik dan mengagungkan dirinya sendiri. Tetapi sekalipun tuntutan itu sudah lama dilontarkan,

perubahan yang diharapkan nyaris tidak terjadi. Bahkan reaksi-reaksi terhadap pandemi COVID-19 memperlihatkan bahwa manusia masih tetap meninggikan dirinya di atas makhluk-makhluk lain.

METODE PENELITIAN

Berikut ini adalah usaha untuk mendekonstruksi konsepsi bahwa manusia adalah makhluk yang lebih tinggi daripada makhluk-makhluk lainnya berdasarkan penafsiran atas kisah-kisah Alkitab. Usaha ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Tonggak awal yang sering digunakan untuk menandai dimulainya kritik terhadap antroposentrisme Barat yang dikaitkan dengan Kekristenan adalah sebuah artikel yang ditulis oleh Lynn White, Jr di tahun 1967.¹ Tulisan itu sendiri sudah menyebut Alkitab sebagai sumber yang digunakan oleh mereka yang berpandangan antroposentrik. White menyebut kisah Penciptaan dalam Kitab Kejadian 1 dan 2, khususnya penciptaan manusia yang ditafsirkan sebagai legitimasi terhadap antroposentrisme. Di situ manusia ditempatkan sebagai makhluk yang paling istimewa karena diciptakan seturut gambar Allah. White juga menyebutkan Kekristenan telah mengajarkan bahwa manusia diberi mandat untuk menaklukkan alam yang lalu dimaknai sebagai eksploitasi itu. Sejak itu para ahli Alkitab sudah berupaya untuk menjelaskan bahwa Kejadian 1:28 hendaknya tidak dimengerti secara harfiah. Kata *kabas* yang sekalipun artinya menaklukkan itu harusnya dimengerti sebagai mengelola. Dari situ muncul pengertian penatalayanan (*stewardship*) yang sifatnya lebih lunak daripada penaklukan.² Dengan pengertian yang baru itu diharapkan manusia bertanggungjawab atas alam. Bukan tidak boleh sama sekali memakai sumber daya alam, namun kalau manusia memakai alam, ia harus memperhatikan dampaknya dan harus menjamin agar alam yang sudah dipakainya kembali pulih. Pemulihan alam ini juga sering dikaitkan dengan konsep Sabat. Sebagaimana Tuhan mengajarkan dan menjalankan Sabat maka manusia juga harus menerapkan Sabat dan itu berarti membiarkan alam beristirahat. Tahun Yobel yang diuraikan dalam Imamat 25 dipahami sebagai ketentuan agar alam diberi kesempatan untuk kembali ke asalnya. Masih banyak lagi usaha untuk menafsirkan Alkitab agar tidak lagi dipakai sebagai dukungan untuk mengeksploitasi alam. Tetapi hasilnya tetap masih jauh dari memuaskan. Tampaknya sikap yang semula didasarkan pada Alkitab itu sudah mendarah daging sehingga ketika sumbernya

ditafsirkan ulang dan dibuktikan tidak seperti yang dahulu dimengerti, sulit sekali orang menerima perubahan pengertian itu. Sementara itu, pemikiran-pemikiran yang mendukung penempatan manusia sebagai salah satu dari sekian makhluk yang ada dan yang keberadaannya tidak lebih tinggi daripada makhluk lainnya mengalami perkembangan yang makin pesat. Salah satu perkembangan yang terjadi sejak tahun 2010an adalah menggunakan pemikiran poshumanisme dalam menafsirkan Alkitab. Di bawah ini akan diuraikan mengenai poshumanisme tersebut, kemudian juga akan diberikan aplikasinya dalam pembacaan beberapa kisah Alkitab. Tetapi sebelumnya akan didiskusikan dulu latar belakang yang mendorong poshumanisme itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2000, seorang ahli kimia Belanda bernama Paul Crutzen memperkenalkan sebuah istilah baru yang menandai zaman dimana manusia mempunyai peran yang sangat menentukan dan berpengaruh dalam semua lapisan kehidupan di bumi ini. Istilah tersebut ialah *anthropocene*. Crutzen memunculkan istilah itu dalam artikel yang dia tulis bersama rekannya, Eugene Stoemer, seorang ahli Biologi dari Amerika Serikat.³ *Anthropocene*, dalam penjelasan Crutzen dan Stoemer, dimulai sejak abad ke-19 ketika terjadi revolusi industri di Eropa. Penemuan mesin-mesin yang mampu menggantikan manusia dalam bekerja di pabrik-pabrik dan menggantikan binatang sebagai alat transportasi telah membawa perubahan yang besar. Manusia menjadi mampu untuk mendapatkan keuntungan yang besar dengan cara yang efisien. Sekarang ini istilah efisien ditambah dengan efektif sudah menjadi istilah pasaran yang banyak digunakan. Orang sudah terbiasa untuk mengukur pekerjaannya dengan menilai efisiensi dan efektivitasnya. Kedua istilah tersebut tidak dapat dilepaskan dari mesin. Mesin membuat pekerjaan menjadi efisien dan efektif. Mesin berbeda dari manusia karena mesin dapat bekerja dengan konsisten. Sedangkan manusia bisa berubah-ubah karena emosinya yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Tetapi mesin tidak bekerja tanpa diperintah oleh manusia. Manusia yang menggunakan mesin. Dengan bantuan mesin maka pekerjaan yang diinginkan manusia menjadi sempurna. Tidak hanya itu, pekerjaan itu pun menjadi lebih berdaya. Mesin dapat melakukan sebuah pekerjaan dengan daya yang berkali-kali lipat dibandingkan manusia. Maka manusia dapat memperoleh hasil yang jauh lebih besar dari sebuah pekerjaan dengan bantuan mesin. Dominasi manusia atas

kehidupan menjadi lebih kuat daripada sebelumnya. Dengan bantuan mesin yang diaplikasikan pada transportasi, manusia dapat bepergian ke wilayah-wilayah yang jauh yang sebelumnya sulit atau bahkan tidak mungkin dijangkau.

Menurut Crutzen dan Stoemer pula, setelah Perang Dunia Ke-2 penguasaan manusia atas alam menjadi semakin besar. Sejak itu terjadi akselerasi yang besar (*the great acceleration*) dalam penguasaan manusia atas alam dengan ditemukannya teknologi modern. Penjelajahan atas alam menjadi semakin meluas. Entah dengan maksud mencari sumber-sumber daya alam atau dengan maksud mempelajari alam, dengan adanya teknologi modern manusia mampu melakukan banyak hal. Tidak hanya itu, manusia juga mampu melakukan rekayasa-rekayasa atas alam. Teknologi modern yang dikenakan pada pertanian misalnya membuat manusia dapat merekayasa tanaman sedemikian rupa agar memperoleh hasil yang maksimal. Tanah dapat dikerjakan dengan mesin, bibit tanaman dapat dipilih dan dipilah serta dikembangkan agar didapatkan bibit yang super. Perkawinan-perkawinan silang dari tanaman dilakukan agar mendapatkan tanaman yang super. Belakangan dengan bantuan rekayasa genetika, usaha untuk mendapatkan tanaman yang super itu semakin berhasil. Rekayasa genetika ini sendiri dimungkinkan karena adanya teknologi yang berbasis komputer. Komputer dapat berfungsi seperti otak manusia namun dengan konsistensi yang tinggi. Penelitian-penelitian di laboratorium sangat terbantu dengan komputer. Demikian juga dengan penemuan-penemuan peralatan canggih seperti mikroskop dengan kemampuan yang membuat orang dapat melihat benda-benda yang super kecil seperti virus. Komputer membantu memproyeksikan gambar-gambar dari benda-benda yang super kecil itu. Robot-robot yang makin dapat diandalkan membuat pekerjaan manusia semakin ampuh. Robot-robot sekarang sudah tidak sekedar mesin yang bergerak, namun sudah dilengkapi dengan intelegensia buatan (*artificial intelligence* atau AI). Dengan penerapan AI pada robot maka robot dapat menggantikan manusia bahkan dengan lebih baik lagi. Tidak saja robot dapat lebih diandalkan daripada manusia untuk menjalankan produksi, namun juga untuk menjalankan layanan. Industri 4.0 yang sering disebut-sebut itu merupakan gagasan yang didukung oleh kombinasi antara robot dan AI. Misalnya saja, suatu kali nanti ketika seseorang ingin membeli sepasang sepatu di toko (entah riil atau *online*), orang ini tidak perlu melihat-lihat lagi pajangan sepatu yang sudah dibuat terlebih dahulu oleh pabriknya. Orang ini akan dibantu oleh seorang pelayan

yang akan menyainya sepatu model dan warna apa yang dikehendaknya. Pelayan itu kemudian memakai komputer untuk membuat desain. Tentu komputernya sudah super canggih sehingga dapat dengan cepat dan lebih presisi dalam menerjemahkan kemauan pelanggan. Lalu kaki orang yang membeli sepatu itu akan dipindai (*scan*) dan akhirnya dia bisa mendapatkan model sepatu yang pas betul dengan keinginannya. Bila semuanya sudah cocok maka akan ada mesin robotik yang mencetakkan sepatu yang diinginkan itu. Kalau itu urusannya dengan barang, jasa layanan juga dapat dibuat dengan bantuan robot AI untuk misalnya saja layanan di hotel atau restoran yang merupakan bidang hospitalitas. Tidak hanya itu, jasa konseling pun sangat mungkin dilakukan dengan robot yang dilengkapi AI. Sekarang ini pun orang sudah dapat melakukan tes-tes psikologi dengan komputer meskipun hasilnya belum maksimal. Ke depan, dengan semakin sempurnanya AI bukan tidak mungkin pekerjaan para konselor dan pendeta digantikan oleh robot-robot atau komputer-komputer super. Di bidang pemerintahan, kita sekarang ini sudah melihat bagaimana sebuah kota bisa dikelola dengan menggunakan komputer yang dilengkapi sarana teknologi informasi dan komunikasi masa kini. Kota-kota itu kemudian disebut dengan kota pintar (*smart city*). Seorang wali kota cukup duduk di ruangan yang dilengkapi dengan layar-layar monitor untuk dapat melihat apa yang terjadi di kotanya. Kamera-kamera pengintai di tempatkan di sudut-sudut jalan dan tempat-tempat yang strategis untuk memantau gerakan manusia di sana. Kalau di China bukan saja gerakan yang dapat dilihat, wajah dan identitas orang pun dapat dipantau. Mungkin ini menjadi momok bagi para pecinta kebebasan, namun ketika ada masalah seperti pandemi COVID-19, sarana seperti itu ternyata terbukti efektif untuk membatasi penyebaran virus. Pemerintah dapat memantau gerakan penduduknya bahkan sampai pada taraf individu dan memutuskan tindakan apa yang harus diambilnya, entah menjemput orang yang dicurigai terjangkit COVID-19 atau sekedar mengingatkan orang agar tidak memasuki wilayah merah di mana banyak orang yang terjangkit virus.

Anthropocene yang berasal dari dua kata Yunani yaitu *anthropos* (manusia) dan *cene*, dari *kainos* (baru atau mutakhir) itu banyak digunakan untuk menggambarkan dampak-dampak terutama yang negatif dari penguasaan manusia atas alam. Kerusakan lingkungan yang semakin hari semakin parah merupakan citra

dari masa ini. Crutzen sendiri mencatat dampak-dampak perubahan alam akibat perbuatan manusia seperti ini:

- Human activity has transformed between a third and a half of the land surface of the planet.
- Most of the world's major rivers have been dammed or diverted.
- Fisheries remove more than a third of the primary production of the ocean's coastal waters.
- Humans use more than half of the world's readily accessible freshwater runoff.⁴

Terhadap poin-poin tersebut kita masih dapat menambahkan apa yang terjadi pada dunia binatang di mana kepunahan jenis-jenis binatang terus menerus terjadi setiap tahun. Menurut data WWF selama empat puluh tahun terakhir separuh dari jenis binatang mengalami kepunahan.⁵ Selain itu kita juga menyaksikan kemunculan makhluk-makhluk mutan entah sebagai akibat persilangan di alam atau hasil rekayasa yang dibuat oleh manusia di laboratorium-laboratorium. Keterbatasan habitat di alam liar menyebabkan binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan harus mengadakan penyesuaian diri atau mengalami kepunahan. Binatang-binatang yang dahulunya memakan makanan liar berubah menjadi binatang-binatang pemakan limbah manusia. Di laut, tidak sedikit ikan yang memakan sampah-sampah plastik yang dibuang oleh manusia. Di Indonesia, pada tahun 2015 terdapat: dari jumlah penduduk sebanyak 187,2 juta orang di sekitar pantai setiap harinya per orang membuang 0,52 kg sampah plastik dan bila dihitung per tahun ada 3,22 metrik ton (1 metrik ton = 1000 kg) yang masuk ke laut.⁶ Ikan-ikan laut menjadi tidak aman lagi untuk dikonsumsi manusia karena sudah banyak mengandung mikro-plastik.⁷ Kondisi air laut juga mengalami peningkatan pada unsur asamnya. Terumbu-terumbu karang rusak karena perubahan suhu dan perubahan komposisi air laut. Lautan Indonesia juga dirusak oleh pengambilan hasil laut yang serampangan. Usaha Pemerintah untuk menahan pengambilan hasil laut yang sembarangan itu harus berhadapan dengan kepentingan bisnis yang sering kali didukung oleh perilaku pejabat yang korup dan akhirnya usaha itu seperti pupus dewasa ini. Menteri Susi yang dikenal berani melawan gurita bisnis dan pejabat korup itu akhirnya harus diganti demi memperlunak sikap Pemerintah terhadap orang-orang yang serakah itu. Maka tidak heran jika sekarang ini laut Indonesia menjadi bebas kembali untuk

dijarah. Memang tidak mudah untuk mengubah keadaan ini karena alam masih menjadi sumber untuk mendapatkan keuntungan materi yang besar. Selama sistem ekonomi kita masih berbentuk neo-kapitalisme yang membebaskan orang untuk mendapatkan keuntungan tanpa batas dan pemerintah tidak berdaya untuk mengendalikannya maka alam masih akan terus mengalami kehancuran.

Pertanyaan kita adalah mengapa? Mengapa setelah para ahli menyodorkan data tentang kerusakan alam itu, orang masih belum jera juga. Mengapa sistem ekonomi yang liar itu masih juga dibiarkan hidup? Mengapa para pejabat masih melakukan korupsi juga jika tahu bahwa perilakunya itu langsung atau tidak akan berdampak pada kerusakan lingkungan? Stoner dan Melathopoulos melihat kegagalan dalam melakukan perubahan yang seharusnya dilakukan ketika kerusakan alam yang masif itu terjadi sebagai sebuah paradoks, “what is paradoxical about the environment–society problematic is that the expansion of ecological consciousness has not yet translated into revolutionary transformation of society and culture worldwide in the face of the objective imperative to do so.”⁸ Bagi Stoner dan Melathopoulos paradoks tersebut akan terus menerus terjadi karena ketidaksadaran. Melalui analisis Marxis mereka melihat bagaimana orang di mana-mana tempat seperti tidak sadar dalam mengikuti arahan tentang bagaimana hidup ini mesti dijalani. Keberhasilan yang diukur semata-mata lewat materi dan cara mendapatkan materi yang selalu ditentukan oleh hasil, malah hasil yang sebanyak-banyaknya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, seakan-akan sudah menjadi rumus yang baku. Rumus ini yang membuat orang mengeruk sumber-sumber daya alam dalam tingkat yang sangat besar. Alam yang sebenarnya punya mekanismenya sendiri untuk memulihkan dirinya, tidak mampu mengejar kerusakan masif yang dibuat oleh manusia. Ketika pandemi COVID-19 terjadi, hampir semua kegiatan manusia berhenti. Seketika itu juga kita melihat bagaimana alam “bergembira”. Kadar oksigen menjadi meningkat pesat seiring dengan menurunnya tingkat polusi udara. Binatang-binatang yang semula berada di hutan-hutan dengan santai berjalan-jalan di tempat-tempat hunian manusia. Lubang pada lapisan ozon tampak mengecil. Itu terjadi hanya dalam hitungan bulan. Seandainya manusia mau mengurangi eksploitasinya atas alam dalam jangka yang lebih panjang maka niscaya kita akan mendapat sebuah lingkungan hidup yang jauh lebih sehat dan indah daripada sekarang. Tetapi itu tidak dapat terjadi tanpa pengorbanan. Keluhan-keluhan para

pengusaha di masa pandemi ini memperlihatkan betapa pengorbanan ekonomi itu sulitnya bukan main. Belum tentu orang akan kelaparan jika mengurangi aktivitasnya yang berdampak buruk pada alam. Tetapi ketakutan akan kelaparan sudah sangat dirasakan. Pada waktu diminta menahan diri di rumah, banyak yang mengatakan pilihannya tinggal mati terkena virus corona atau mati kelaparan. Melihat reaksi-reaksi seperti ini rasanya sulit untuk menjadi optimis bahwa pandemi yang terjadi sekarang ini akan membawa perubahan sikap manusia. Belum lagi ketika melihat ulah para pemimpin agama yang sudah tidak sabar untuk menunggu redanya pandemi untuk mengadakan ibadah di lokasi. Alasan yang agak ditutup-tutupi adalah kurangnya persembahan. Jadi akhirnya antara bisnis dan agama tidak ada bedanya. Semuanya tidak dapat menahan diri untuk segera kembali mendapatkan kenikmatan materi seperti sebelum pandemi. Bahwa justru karena pandemi alam menjadi lebih baik, sama sekali tidak diperhitungkan. Alam tidak pernah menjadi bagian dari kalkulasi untung rugi manusia.

Menghadapi kesulitan perubahan sikap manusia itu, Vetlesen beralasan bahwa antroposentrisme adalah “is one of the most deep-seated and pervasive features of modern culture and of ourselves as products and reproducers of that culture.”⁹ Itulah sebabnya kita tidak dapat berharap antroposentrisme itu bisa berubah begitu saja. Malah perubahan dari pandangan dan cara berpikir ini bisa meruntuhkan seluruh peradaban. Setidaknya, jika kita setuju pada pandangan Vetlesen, kita tidak dapat berharap antroposentrisme akan berubah. Tetapi kita perhatikan apa yang dikatakan Vetlesen itu. Dia mengatakan antroposentrisme itu sudah menjadi bagian yang integral bagi budaya modern. Jadi itu berlaku bagi budaya modern. Padahal tidak semua orang yang hidup di zaman sekarang ini sudah hidup dalam budaya modern. Kita paham bahwa sasaran yang dituju Vetlesen adalah orang-orang Barat atau yang hidup di negara-negara yang sudah maju. Sedangkan di negara seperti Indonesia, tingkat kemodernan orang masih berbeda-beda. Bahkan ada komunitas-komunitas etnis yang masih menjalankan pola hidup tradisional. Untuk kelompok etnis yang semacam ini kita tidak melihat yang dikatakan oleh Vetlesen itu terjadi. Masyarakat tradisional masih sangat menghargai alam. Mereka tidak melihat manusia sebagai makhluk yang terpisah dari alam. Ritual-ritual yang mereka selenggarakan memperlihatkan keterkaitan yang erat antara hidup manusia dan alam. Orang modern sering kali jatuh pada kesalahpahaman terhadap perilaku masyarakat

tradisional. Orang modern sering menilai masyarakat tradisional hidup dalam tabu-tabu dan takhayul-takhayul yang tidak produktif. Masyarakat tradisional dianggap terbelakang karena terlalu banyak mengurus hal-hal yang tidak penting. Padahal justru yang tidak penting itulah yang penting sekarang ini. Yang tidak penting itu adalah alam. Alam di dalam keaslian dan keasriannya. Penghargaan Pemerintah terhadap Provinsi Bali dalam menjaga kelestarian lingkungan memperlihatkan apa yang sebenarnya penting itu. Berkali-kali Bali memenangkan hadiah Kalpataru. Mereka pantas memenangkan hadiah tersebut karena siapapun yang pernah ke Bali akan menyaksikan masih banyaknya pohon-pohon yang berusia tua. Meskipun tidak sedikit juga masalah lingkungan terjadi di pulau turis itu. Entah karena pembangunan hotel-hotel dan berbagai sarana turis lainnya atau yang heboh beberapa tahun terakhir ini yaitu reklamasi pantai, Bali sudah mengalami modernisasi yang menggerus kekayaan alamnya. Mestinya perkembangan akibat modernisasi itu bisa dicegah andaikan orang Bali masih menjaga budayanya. Vetlesen sebenarnya ingin memperlihatkan soal itu. Baginya budaya (*culture*) dan alam (*nature*) itu menyatu. Maka jika menghendaki perubahan pandangan terhadap alam, soal budaya tidak boleh dilupakan. Budaya modern sudah menjauhkan manusia dari alam. Untuk mengembalikan manusia sebagai bagian integral dari alam memerlukan perubahan budaya. Kalau orang hanya disodori data tentang kerusakan lingkungan saja, itu kurang berguna. Harus ada upaya untuk mengubah budaya manusia. Vetlesen menganjurkan perubahan itu berupa mengembalikan warisan budaya lama yaitu animisme. Tetapi karena istilah ini sudah terlanjur dianggap jelek maka dia menggunakan istilah lain yaitu *panpsychism*. Vetlesen menggunakan istilah ini untuk menantang pandangan dualisme Cartesian yang menekankan bahwa yang ada hanyalah yang ada secara fisik atau material saja. Sesuatu yang tidak berupa benda tidak dapat dibuktikan ada dan karena itu dapat dikatakan tidak ada juga. Padahal yang ada itu tidak selalu berupa fisik atau materi. Vetlesen berpendapat bahwa jiwa (psikis) itu ada sekalipun tidak kelihatan. Jiwa itu tidak hanya ada di dalam makhluk tertentu saja namun pada semua makhluk (pan). Malah tidak perlu kita memisahkan mana makhluk yang berjiwa dan tidak. Semua makhluk apapun itu berjiwa. Termasuk juga yang kita sering sebut dengan benda mati.

Poshumanisme

Poshumanisme merupakan teori pemikiran yang menempatkan manusia sebagai salah satu dari sekian banyak unsur yang ada dalam kehidupan ini.¹⁰ Memang sedari dulu orang sudah tahu bahwa kehidupan ini terdiri dari banyak unsur. Tetapi bedanya terletak pada kesadaran dan cara melihat. Entah sejak Pencerahan atau jauh sebelum itu, penempatan manusia sebagai makhluk yang paling tinggi, paling istimewa dan paling menentukan dalam kehidupan ini mendorong adanya pengertian bahwa dia bukan salah satu unsur saja dalam kehidupan ini. Manusia dalam pandangan ini menjadi terlalu penting untuk disebut sebagai salah satu unsur saja. Meskipun kenyataannya hanya salah satu unsur saja namun dalam kesadaran dan cara pandangnya manusia tidak ingin ditempatkan setara dengan yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa manusia telah memanipulasi dirinya. Manusia tidak dapat menerima fakta yang seakan-akan mengecilkan dirinya dan membangun kesadaran yang membesarkan dirinya.

Sebagai reaksi terhadap keyakinan diri yang berlebihan tentang keberadaan manusia, poshumanisme memperlihatkan bahwa sekarang ini sulit untuk mempertahankan keyakinan tersebut. Perkembangan teknologi robotik yang semakin lama semakin memperlihatkan kemampuannya untuk menggantikan peran manusia menunjukkan bahwa era keunggulan manusia sudah mulai goyah. Kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi yang tadi sudah disebut-sebut semakin menambah kemungkinan untuk membuat peran manusia tidak perlu dijadikan satu-satunya tempat bergantung. Peralatan canggih yang diberi nama “pintar”, entah itu berupa telepon genggam, televisi, lemari pendingin sampai dengan mobil dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dahulunya harus dilakukan oleh manusia. Hasilnya tidak kalah bahkan lebih baik daripada manusia. Operasi di rumah-rumah sakit juga sudah mulai menggunakan komputer bahkan pemindai jarak jauh. Dengan begitu, seorang dokter dapat melakukan operasi dari tempat yang berbeda. Mobil dengan sistem pengemudi otomatis sudah mulai digunakan. Mobil ini dapat bergerak, meliak-liuk di jalan, berhenti dan terus melaju secara otomatis dengan bantuan komputer. Kemajuan teknologi yang berbasis komputer dan AI itu telah membuat mimpi-mimpi untuk membuat manusia robot (*cyborg*) yang mempunyai kemampuan jauh melebihi manusia yang sesungguhnya semakin lama semakin mendekati kenyataan. Sekarang ini kita baru dapat melihatnya di film-film, tetapi

siapa tahu sosok manusia robot yang canggih itu suatu kali akan ada di hadapan kita. Sebelum sampai ke sana, kita sudah harus memikirkan bagaimana jika hal tersebut menjadi kenyataan. Manusia tidak lagi menjadi makhluk yang istimewa. Kedudukan manusia akan tergantikan oleh robot-robot yang dilengkapi dengan AI. Kondisi yang seperti itulah yang dinamai dengan poshumanitas.

Poshumanisme lahir dari perenungan tentang tergesernya peran utama manusia. Wolfe mengatakan bahwa wacana poshumanisme itu mulai semarak diperbincangkan pada tahun 1990an dalam dunia ilmu pengetahuan sosial dan studi humanitas. Tetapi jika ditelusuri ke belakang, pemikiran yang seperti itu sudah ada sejak tahun 1960an, khususnya dalam tulisan Michel Foucault. Bahkan bisa lebih jauh ke belakang lagi yaitu pada tahun 1950an ketika para ahli biologi, komunikasi antar manusia dan yang mempelajari teori sistem memikirkan manusia sebagai salah satu dari jejaring kehidupan yang luas dan yang membuat manusia tidak dapat dianggap mempunyai keistimewaan.¹¹ “Penyingkiran” posisi manusia dari kedudukan yang istimewa di tengah kehidupan itu mendorong kelahiran studi kebinatangan (*animal studies*).¹² Studi kebinatangan ini sendiri berdiri di atas pemikiran Darwin yang melihat kehidupan sebagai sebuah mata rantai yang saling sambung menyambung. Manusia tidak berada di luar, apalagi di atas mata rantai itu. Sebagai bagian yang integral dari kehidupan maka manusia tidak berbeda dari makhluk lainnya. Studi kebinatangan meneruskan pemikiran tersebut dengan mendalami dunia binatang. Melalui sentuhan filsafati, studi ini berkembang menjadi usaha memahami soal-soal seperti moralitas atau mentalitas yang semula dianggap hanya dimiliki oleh manusia saja. Kita mengingat seorang ahli etika terkenal dari Princeton University, Peter Singer yang mulai tahun 1970an telah mempromosikan etika binatang itu.¹³ Gagasan Singer pada awal kemunculannya sering dianggap aneh. Tetapi dengan semakin maraknya kerusakan lingkungan akibat dominasi dan arogansi manusia, gagasan tersebut semakin mendapatkan perhatian yang serius. Pemikir lain yang tidak kalah berpengaruhnya dalam isu ini adalah Jaques Derrida. Kuliahnya yang kemudian dituliskan ke dalam sebuah buku dan diberi judul *The Animal That Therefore I Am* itu berisi renungan yang sangat padat, rumit dan dekonstruktif. Di bawah akan disinggung bagaimana Derrida tergugah untuk memahami siapa dirinya setelah bertatap dengan kucingnya. Kemudian ada Donna J. Haraway yang mengkritik Derrida karena terlalu berfokus pada dirinya ketimbang

memikirkan apa yang sekiranya dipikirkan oleh kucingnya secara empatik. Perbedaan tersebut tidak membuat kedua pemikir yang sangat berpengaruh dalam dunia studi kebinatangan itu harus diperlawankan. Keduanya sama-sama mengangkat isu binatang sebagai *counter* terhadap pemikiran yang mengistimewakan manusia. Keduanya mendekonstruksi pemahaman yang sudah berabad-abad dianggap benar yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang tertinggi di antara semua makhluk di bumi ini.

Gambar Allah

Tradisi agama-agama Abrahamik menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tertinggi. Hanya Tuhan saja yang berada di atas manusia. Gagasan tersebut bersumber dari Alkitab (Alkitab Ibrani, Perjanjian Lama / Pertama yang kemudian diserap ke dalam al-Qur'an). Teks Alkitab yang dipakai sebagai dasar ajaran tentang manusia adalah Kejadian 1:27. Di ayat itu disebutkan: *wayyibra elohim et haadam besalmo*. Kata *selem* (*tselem*) artinya model, patung, pola, atau gambar. Berarti *haadam* (manusia pertama) diciptakan sesuai dengan modelnya dan modelnya adalah *elohim*. Pernyataan ini eksklusif untuk manusia saja, makhluk lainnya tidak disebut begitu. Dari penelitian latar belakang teks didapati bahwa pernyataan ini dibuat untuk mengembalikan harkat dan martabat orang-orang Israel atau Yehuda di pembuangan. Kondisi pembuangan yang dibayangkan telah membuat orang Israel (Yehuda) kehilangan jati dirinya ditanggapi dengan pernyataan bahwa mereka adalah manusia yang istimewa. Keistimewaan itu ditegaskan dengan ayat tadi. Bila dilihat konteks yang seperti itu sebenarnya pernyataan manusia diciptakan menurut model atau gambar Allah dapat dimengerti dan tidak ada masalah. Tetapi ketika pernyataan tersebut dikeluarkan dari konteksnya dan digunakan untuk membuat klaim universal maka timbul permasalahan. Permasalahan itu sudah disebutkan di atas tadi yaitu pengabaian terhadap keistimewaan makhluk lain yang bukan manusia.

Melalui lensa poshumanisme, pernyataan manusia diciptakan menurut model Tuhan itu tidak lagi dilihat sebagai sebuah klaim atas status manusia yang lebih tinggi daripada makhluk lainnya. Tuhan di dalam kisah Penciptaan tersebut bertindak selaku pencipta berbagai makhluk. Benda-benda angkasa, tumbuhan, hewan dan manusia adalah ciptaan-ciptaan Tuhan. Penggambaran Tuhan yang demikian memperlihatkan sifat inklusifitas Tuhan. Tidak ada sesuatu yang tidak berada di

dalamnya. Kalau begitu, manusia yang diciptakan menurut model atau gambarnya juga sama inklusifnya. Inklusifitas itu tidak bisa dipahami sebagai superioritas karena tidak menunjukkan posisi yang lebih melainkan yang merangkul. Tetapi pengertian merangkul pun juga bisa bermasalah jika dipahami sebagai penjara. Merangkul bisa saja sama dengan memenjara jika rangkulan itu tidak memberi ruang gerak bagi yang dirangkul. Agar terhindar dari pengertian memenjara atau mengekang tersebut maka lebih baik jika merangkul dipahami sebagai ada dalam semuanya. Jadi Tuhan ada dalam semua yang diciptakannya. Manusia yang segambar dengan dia juga ada dalam semua yang diciptakan Tuhan. Ada bersama itu bukanlah sebuah keadaan yang statis melainkan relasional. Karena dari kisah-kisah tentang Tuhan selanjutnya kita selalu mendapati dia berada bersama ciptaannya secara relasional.¹⁴ Relasionalitas adalah sebuah kondisi yang saling terhubung dan saling memberi serta menerima. Tuhan sendiri juga terhubung dan saling memberi serta menerima dengan semua makhluk. Tuhan dalam Perjanjian Pertama bukanlah Tuhan yang terpisah dari semua makhluk yang ada di bumi. Penggambarannya secara antropomorfik memperlihatkan keterhubungan dan ketersalingan antara Tuhan dengan semua yang ada di bumi. Dalam keadaan yang demikian, Tuhan tidak dapat bertindak sendirian dan menentukan sesuatu secara sepihak.

Manusia sama seperti Tuhan juga berada dalam hubungan relasional dengan semua makhluk dan dengan Tuhan sendiri. Kondisi tersebut jauh membuat manusia selalu berada dalam keadaan menjadi. Manusia menentukan tetapi juga ditentukan oleh makhluk-makhluk lainnya. Di pasal yang sama juga diperlihatkan bahwa Tuhan itu roh (*ruakh elohim*). Keberadaan sebagai roh itu juga menandakan sebuah kehadiran yang pervasif, ada di mana-mana. Bukan dengan begitu roh itu berada di luar ruang dan waktu. Seperti angin yang ada di mana-mana, menyentuh dan menggerakkan apa saja yang disentuhnya, begitulah roh. Maka roh itu nyata dan berada bersama dengan nyata di dunia ini. Manusia juga demikian. Dia adalah makhluk yang nyata di dunia ini. Artinya, dia bukan sosok yang abstrak. Keberadaannya adalah yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari sifatnya konkret. Di situ manusia berwujud orang, entah saya atau saudara atau siapa pun. Orang butuh orang lainnya dan tidak cukup hanya itu, dia juga butuh makhluk lainnya. Hidup orang yang nyata tidak dapat dipisahkan dari lainnya yang memberinya hidup dan sebaliknya diberi hidup olehnya juga. Ketersalingan dan

relasionalitas itu selalu bergerak dan bergulir seiring dengan jalannya kehidupan. Maka gambar Allah bukanlah soal status melainkan soal relasi. Relasi yang menentukan jalannya kehidupan di dunia ini.

Di hadapan binatang

Dalam kisah pemberian nama binatang di Kejadian 2:19-20, Adam (manusia) mendapatkan tugas tersebut. Kisah ini bersambung langsung dengan “pembangunan” (Ibrani: *bana*, arti harfiahnya membangun seperti tukang membangun sebuah bangunan) perempuan. Perempuan tersebut dibuat dengan alasan manusia tidak menemukan penolong (Ibrani: *ezer*) yang sepadan dengannya (Ibrani: *kenegdo*, arti harfiahnya yang di depannya). Robert Alter menerjemahkan kata *ezer* dengan *sustainer*: penjamin kelangsungan.¹⁵ Terjemahan ini memberikan nuansa yang lebih berdaya kepada perempuan itu ketimbang penolong. Tetapi dalam tradisi Yahudi dan Kristen yang kemudian diikuti oleh Islam, pengertian penolong itu yang digunakan. Saya sendiri lebih memilih terjemahan Alter, bukan karena ingin menyesuaikan diri dengan pemikiran feminisme, namun karena karakter manusia waktu itu lebih tepat jika dibayangkan sebagai sosok yang membutuhkan kekuatan dari pihak lain. Kata penolong sebenarnya juga memperlihatkan bahwa manusia membutuhkan bantuan. Tetapi dalam konteks kita sekarang penolong sering dimaknai sebagai pembantu seperti halnya pembantu rumah tangga (sekarang sudah diperhalus dengan istilah asisten rumah tangga). Kalau maknanya begitu maka kata penolong malah memberikan kesan lemah. Padahal yang lemah itu manusia. Kelemahan itu tidak hanya terjadi dalam relasinya dengan perempuan penjaminnya, namun juga terjadi ketika dia berelasi dengan binatang-binatang yang dinaminya. Ayat 18 yang menjadi awal dari kisah ini menyatakan bahwa Tuhan melihat “tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja”. Setelah itu Tuhan membentuk binatang-binatang. Jadi tujuan Tuhan membentuk (Ibrani: *yatsar*, arti harfiahnya membentuk, merangkai, mendandani seperti seorang desainer) binatang-binatang itu adalah agar manusia tidak sendirian. Sendirian adalah kekurangan yang integral pada diri manusia. Maka perlu penambahan dari luar agar yang kurang pada dirinya sendiri itu dapat diseimbangkan. Tetapi penambahan itu tidak langsung dibuat. Manusia masih harus melalui sebuah proses. Proses ini mempunyai arti yang penting. Sama pentingnya dengan ujung dari proses itu. Maksudnya, ketika berelasi dengan binatang-binatang,

manusia melewati sebuah pengalaman yang sama pentingnya dengan ketika pada akhirnya dia dapat berelasi dengan perempuan yang dikatakan lebih sepadan dengan dirinya itu.

Relasi antara manusia dengan para binatang itu terjadi ketika manusia menamai (Ibrani: *qara*, arti harfiahnya memanggil) mereka. Apakah yang terjadi ketika manusia menamai para binatang itu? Filsuf Jaques Derrida membuat refleksi yang menarik atas peristiwa tersebut. Dia mengaitkan pengalamannya sendiri dengan kucing peliharaannya dengan peristiwa pemberian nama para binatang oleh manusia (Adam) itu.¹⁶ Suatu kali ketika bangun dari tidurnya, Derrida berjalan ke kamar mandi dalam keadaan telanjang. Di situ, dia bertemu dengan kucingnya. Kucing itu menatap dirinya. Tatapan itu membuat Derrida merenung. Renungannya panjang dan khas. Kita tahu bahwa dia adalah seorang filsuf dekonstruksi. Renungan Derrida itu juga sangat dekonstruktif. Pemikiran dekonstruktif menggugat apa-apa yang sudah dianggap final. Salah satunya adalah pemahaman tentang diri sendiri (*self*). Tatapan kucingnya membuat Derrida tidak mampu mempertahankan segala konstruksi tentang dirinya. Dia seakan menjadi pribadi yang lain. Bukan pribadi yang utuh tapi terpecah. Pandangan kucingnya membuyarkan semua gambaran diri Derrida. Seperti keadaannya yang telanjang waktu itu, demikian pula yang ada di pikirannya ketika dia ditatap oleh kucingnya. Menjadi telanjang di hadapan pihak lain sama dengan menjadi tidak berdaya sekaligus malu. Ketika Adam dan istrinya menyadari keadaan dirinya yang telanjang, mereka menjadi malu. Malu memperlihatkan keadaan yang tidak berdaya. Keadaan yang tidak mungkin bisa diteruskan tanpa ada pertolongan dari luar. Dalam kisah Adam dan istrinya, Tuhan menolong mereka dengan memberikan penutup tubuh mereka yang telanjang. Penutup tubuh itu memberikan rasa aman. Malu menjadi hilang. Tetapi itu juga merupakan kepura-puraan. Yang sebenarnya adalah yang telanjang. Pakaian yang sehari-hari kita kenakan adalah simbol dari kepura-puraan. Kita menjadi tenang ketika berpakaian, tetapi pakaian itu menyembunyikan (*concealing*) keadaan kita yang sebenarnya. Keadaan kita yang sebenarnya adalah yang telanjang. Tidak ada orang yang senang dengan keadaan yang sebenarnya apabila berhadapan dengan pihak lain. Begitulah yang dirasakan oleh Derrida di hadapan kucingnya. Begitu pula yang dirasakan Adam dan istrinya ketika dipanggil-panggil oleh Tuhan. Bedanya adalah Derrida berada di hadapan kucing, sedangkan Adam dan istrinya di hadapan Tuhan. Mungkin

kita berpikir, lebih baik telanjang di hadapan Tuhan daripada di hadapan kucing. Tapi bagi Derrida kucing dan Tuhan itu sama. Sebab yang dia pikirkan adalah dirinya. Berdiri telanjang di hadapan kucing sama halnya dengan berdiri telanjang di hadapan Tuhan. Keduanya membuat diri sendiri menjadi lumpuh, tidak berdaya, dipenuhi dengan rasa malu dan berbagai perasaan lain yang tak menentu.

Kembali ke kisah manusia yang diminta memberi nama binatang tadi. Tentu manusia waktu itu masih telanjang. Tetapi dia belum memiliki rasa malu. Itu terjadi sebelum dia memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat. Sekalipun begitu, pemberian nama tadi bukanlah pekerjaan yang begitu saja dapat dia lakukan. Pemberian nama itu merupakan sebuah proses yang bersifat resiprokal. Manusia tidak hanya memandangi (*gazing*) binatang yang dinamainya, namun juga dipandang (*being gazed*) oleh binatang yang dinamainya. Memberi nama berarti mengenali. Mengenali berarti memberikan atribut-atribut pada yang dikenali. Sama dengan membangun sebuah pengetahuan tentang sesuatu. Pengetahuan yang akhirnya menjadi sebuah keyakinan. Ketika kita mempunyai pengetahuan akan sesuatu, maka pengetahuan itu pastilah kita yakini kebenarannya. Kita tidak mungkin bertanya terus menerus tentang kebenaran dari sesuatu yang kita ketahui. Padahal mengetahui adalah kejadian yang sangat sehari-hari. Tanpa mengetahui kita tidak akan mampu bergerak. Kita selalu beranggapan bahwa kita sudah mengetahui barulah kita bergerak. Tetapi pengetahuan kita sebenarnya rapuh. Rapih oleh karena tidak dibangun di atas dasar yang kuat. Pengetahuan kita dibangun atas dasar kesadaran yang palsu. Atau, setidaknya atas dasar analogi yang bukan kena mengenai dengan obyek yang kita ketahui itu sendiri tetapi tentang sesuatu yang lain. Ibaratnya kita mengenal si A karena kita mengenal si B. Pengenalan kita akan A bukan datang dari A itu sendiri melainkan dari pengetahuan kita tentang B. Karena itu pengetahuan kita mudah dibongkar (dekonstruksi). Sebagaimana Derrida mengalami pembongkaran diri di hadapan kucingnya. Juga sebagaimana ketika manusia memberi nama para binatang. Satu per satu binatang itu berdiri di hadapannya, berada di pikirannya, membuatnya melihat bukan hanya tentang binatang itu sendiri melainkan juga tentang dirinya. Mengenali bukanlah soal obyek yang dikenali melainkan tentang subyek yang mengenali juga. Relasi dua arah itu selalu bergerak, maka tidak mungkin final. Karena itu manusia yang memberi nama binatang itu bukanlah

manusia yang selesai. Dia juga bukan manusia yang menentukan segala-galanya tentang binatang karena dia pun ditentukan oleh binatang-binatang itu.

Derrida sebenarnya mengkritik istilah binatang. Karena istilah itu membuat orang jatuh pada generalisasi. Sebuah generalisasi membuat orang buta akan kenyataan. Orang yang melakukannya seakan-akan berada di luar kenyataan. Kenyataan yang ada adalah yang ada pada saat itu juga. Di hadapan kucingnya, Derrida tidak sedang berpikir tentang binatang dalam arti semua binatang, melainkan tentang kucingnya secara spesifik. Pengalaman yang langsung dan spesifik seperti itulah yang membuat Derrida merasakan krisis. Krisis seperti itulah yang seharusnya ada pada kita ketika berhadapan dengan binatang yang spesifik. Istilah binatang tidak dapat membawa kita pada krisis itu karena istilah itu hanya membuat kita berpikir tentang sesuatu yang abstrak. Perjumpaan seharusnya menjadi perjumpaan yang satu dengan yang satu. Masing-masing berdiri berhadapan sebagai kenyataan. Tetapi kenyataan selalu membuat orang berpikir ulang akan semua yang sudah diketahuinya. Di hadapan yang nyata dan bila benar-benar dihadapi apa adanya maka bermunculanlah pertanyaan-pertanyaan yang menggugat kebenaran yang sebelumnya sudah dipegang. Pertanyaan-pertanyaan itu berkisar tentang apa yang sedang dihadapi sebagai kenyataan, namun juga tentang siapa saya yang menghadapinya dan mengapa saya berpikir begitu atau begini tentangnya. Penamaan binatang-binatang dalam kisah Kejadian tadi adalah proses penamaan manusia juga. Tidak mengherankan jika akhirnya kesimpulannya adalah tentang manusia yaitu bahwa manusia yang saat itu ada adalah yang belum menemukan penjamin (LAI: penolong) yang sepadan dengan dirinya. Kisah ini bukanlah kisah tentang keunggulan manusia atas binatang, melainkan tentang kerapuhan manusia. Rapuh di hadapan binatang-binatang itu, rapuh juga karena dia sedang mengenali dirinya melalui tatapan binatang-binatang itu.

Kisah Alkitab lainnya yang memperlihatkan tatapan binatang terhadap manusia adalah Ayub. Setelah melalui percakapan dan perenungan yang panjang atas nasib malangnya, Ayub mendapatkan respons dari Tuhan. Pasal 38 mengawali respons Tuhan dengan memperlihatkan fenomena alam: bumi, bintang, laut, fajar, angin, hujan, kilat, badai untuk mengingatkan Ayub akan kebesaran alam yang tak terselami oleh manusia. Kemudian mulai pasal 39 (atau 38:39) Ayub diperhadapkan pada binatang-binatang: singa betina, burung gagak, kambing gunung, keledai liar,

lembu hutan, burung unta, kuda, burung elang, rajawali. Mulai 40:10 binatang yang diperhadapkan pada Ayub meningkat dalam segi kekuatannya: kuda nil (Ibrani: *behemot*, yang dapat juga berarti binatang liar) dan buaya (Ibrani: *lewiatan*, yaitu monster laut semacam naga laut dalam mitos) yang kekuatannya dipamerkan dengan panjang lebar di pasal 41. Setelah menatap dan merenungkan keberadaan dirinya di hadapan binatang-binatang itu, Ayub memberikan respons:

.....Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu." (42:5-6)

Pengakuan Ayub itu menegaskan bahwa baru di saat itulah Ayub berhadapan sendiri dengan Tuhan. Sebelumnya dia hanya mengikuti saja apa kata orang. Tetapi apa yang sebenarnya terjadi? Bukankah yang diperhadapkan kepada Ayub adalah binatang-binatang? Jika demikian bukankah itu berarti kehadiran Tuhan yang langsung itu adalah dalam wujud binatang-binatang itu? Sekalipun tidak mengenakan di telinga kita, tapi begitulah paparan kisah ini. Manusia yang dalam hal ini adalah Ayub tidak dapat mengklaim dirinya sebagai representasi Tuhan. Justru Tuhan direpresentasikan dalam keberadaan binatang. Pertanyaan-pertanyaan Ayub sebelumnya tentang mengapa Tuhan membiarkan dirinya menderita memperlihatkan sebuah pemahaman bahwa hanya Tuhan saja yang dapat membuat manusia menderita dan menolong manusia melepaskan diri dari penderitaan. Tetapi jawaban Tuhan adalah bukan hanya dia, namun binatang-binatang juga cukup berkuasa untuk menundukkan manusia. Seperti yang dibayangkan Ayub tentang Tuhan, demikian pula binatang. Binatang bukanlah makhluk yang lemah dan dapat diatur-atur oleh manusia. Di hadapan binatang, manusia justru tampak lemah. Di hadapan binatang-binatang itu Ayub hanya bisa terpana dalam bisu. Dia tidak dapat berkata apa-apa. Kontras dengan manusia (Adam) yang memberi nama kepada binatang-binatang. Tetapi seperti yang tadi kita sudah lihat, manusia (Adam) itu pun berada dalam keadaan terpana ketika menatap binatang-binatang itu. Memberi nama bukan pertanda sebuah kemenangan, bukan bukti sebuah keunggulan, namun merupakan kesadaran akan ketidakberdayaan diri. Manusia (Adam) itu menyadari siapa dirinya di hadapan binatang-binatang yang dinamainya. Ayub juga menyadari

dirinya di hadapan binatang-binatang itu. Nasibnya tidak lepas dari binatang-binatang itu. Kemalangan yang dialaminya tidak lepas dari binatang-binatang itu. Bukan karena binatang-binatang itu yang menyebabkan kemalangannya, namun keberadaan binatang-binatang itu mengingatkan Ayub bahwa dirinya hanyalah salah satu makhluk yang dapat berada di posisi inferior. Dia bisa malang. Manusia bisa menderita. Tidak selalu manusia berada di atas angin. Di manakah Tuhan ketika manusia menderita? Tuhan ada bersamanya, namun tidak secara eksklusif. Tuhan ada bersama dengan manusia dan alam. Tuhan ada dalam alam dan berwujud alam. Ketika menjawab Ayub, Tuhan memperlihatkan dirinya secara langsung dan menyebutkan binatang-binatang sebagai pihak ketiga, di luar dirinya. Di situ Tuhan tampak berbeda dari binatang-binatang itu. Tetapi bagaimana dengan sebelumnya? Di mana Tuhan sebelum dia langsung berkata-kata kepada Ayub? Apakah dia tidak ada? Dia ada dan keberadaannya adalah dalam binatang-binatang yang memperlihatkan kekuatan yang lebih daripada manusia itu.

Menjelang akhir kisah Ayub ini peran binatang muncul kembali sebagai penentu nasib Ayub. Di 42:7 Tuhan meminta Elifas, salah seorang sahabat Ayub untuk mengadakan pengurbanan binatang. Alasannya adalah karena Elifas sudah bersalah terhadap Ayub. Elifas disertai Bildad dan Sofar, sahabat-sahabat Ayub lainnya melaksanakan perintah Tuhan itu. Setelah pengurbanan lembu dan domba jantan itu dilakukan maka hubungan mereka dengan Ayub dipulihkan dan Ayub juga dipulihkan oleh Tuhan (42:10). Pemulihan hubungan antar manusia (Ayub dan sahabat-sahabatnya) dan antar Tuhan dengan manusia (Ayub) itu terjadi dengan perantaraan binatang. Kurban-kurban itu berperan dalam pemulihan-pemulihan tersebut. Peran binatang dalam pengurbanan bersifat ganda. Di satu pihak dia adalah kurban yang konotasinya lemah atau lebih lemah (korban) daripada yang mengurbankannya. Di pihak lain justru dialah yang membuat manusia yang mengurbankannya mendapatkan keselamatan. Jika tadi Tuhan memperlihatkan kehadirannya lewat binatang-binatang untuk membuktikan kelemahan manusia, sekarang Tuhan menerima kehadiran binatang sebagai dasar untuk memulihkan manusia. Jelaslah binatang mempunyai peran yang sangat menentukan bagi hidup manusia.

Di akhir Kitab Wahyu kita juga melihat penampilan binatang yang menakjubkan. Pasal 19:9 menyebutkan “...Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba...”. Istilah Anak Domba ini sebenarnya mengacu pada kata Yunani *arnion* yang artinya domba saja, tidak memakai anak, demikian pada ayat-ayat selanjutnya. Domba itu berada di kota di mana Allah berada untuk menyambut mereka yang dipulihkan (21:22,23; 22:1,3). Kembali binatang yang kali ini adalah seekor domba menjadi penentu nasib baik manusia bahkan seluruh bumi. Bila penglihatan di Kitab Wahyu dipahami sebagai utopia yang menguatkan optimisme tentang masa depan, maka peran binatang (domba) itu sangat besar. Bukan orang, tetapi dombalah yang ada di masa depan. Domba itu yang menjamin siapa saja yang bersamanya akan mengalami kebahagiaan yang abadi. Tetapi untuk menuju ke sana perlu ada penerimaan terlebih dahulu terhadap domba itu. Penerimaan terhadap seekor binatang. Binatang yang sehari-hari dianggap lemah itu berbalik menjadi sumber kekuatan. Darinya terpancar sinar yang menyala-nyala, yang mampu menyibak kegelapan. Keggelapan adalah masa sebelum *parousia*. Itulah masa sekarang. Gelap memerlukan terang. Pikiran dekonstruksi Derrida memang platonik. Plato mengajarkan bahwa dunia ini semu. Dunia ini sebenarnya gelap namun manusia tidak menyadarinya. Injil Yohanes setuju akan pemahaman seperti ini. Tetapi baik Plato maupun Penginjil Yohanes tidak bermaksud mendorong kita untuk keluar dari dunia. Injil Yohanes berdiri di atas keyakinan bahwa Logos itulah yang datang ke dalam dunia, bukan sebaliknya, dunia pergi kepada Logos. Berarti dunia yang gelap itu perlu mencari terang bukan di tempat lain, bukan di surga seperti yang diajarkan oleh dogma ortodoksi melainkan di dunia ini juga. Bagaimana yang gelap dapat merasakan terang? Dengan kesediaan untuk berdiri di hadapan yang lain dalam keadaan telanjang. Yang lain itu sebagaimana digambarkan oleh Kitab Wahyu adalah seekor domba. Kalau di sini domba, dalam pengalaman Derrida yang ada di depan itu adalah kucing. Kedua binatang itu seharusnya lucu, lugu atau mengundang rasa iba. Tetapi kesan itu diputarbalikkan: yang lucu, lugu, lemah itu menjadi yang kuat, yang menuduh, yang menimbulkan rasa malu, tidak berdaya, gelisah dan membuat kita mempertanyakan kembali siapa kita sebenarnya. Seperti kata Derrida, “the animal that therefore I am”. Frasa yang menirukan sekaligus menggoda (*teasing*) frasa terkenal dari pencetus rasionalisme, René Descartes, “I think, therefore I am” itu bermaksud memperlihatkan bahwa bukan karena berpikir

maka aku ada melainkan karena binatang itu (spesifik, entah kucing peliharaan Derrida atau domba yang ada dalam penglihatan di Kitab Wahyu itu).

KESIMPULAN

Pembacaan kisah-kisah Alkitab tentang binatang-binatang tersebut memberikan kepastian bahwa kehadiran mereka bukan sekedar pelengkap bagi manusia, namun sebaliknya mereka adalah penentu nasib manusia. Tetapi dengan begitu bukan berarti kita hendak memindahkan kekuasaan yang semula dipegang secara mutlak oleh manusia ke binatang.¹⁷ Cara berpikir yang seperti itu sama bermasalahnya dengan cara berpikir yang mengagungkan manusia atas binatang. Keduanya sama-sama dikotomis, memisahkan manusia dari binatang. Pemahaman yang seharusnya kita miliki adalah yang menempatkan manusia dan binatang di dalam keterhubungan yang saling mempengaruhi dan menentukan. Poshumanisme mendorong pemahaman yang demikian karena mendesakkan pergeseran atas posisi manusia yang superior. Tanpa kesediaan untuk “turun” dari takhtanya, manusia tidak akan dapat memahami bahwa dirinya lemah dan bergantung pada binatang atau alam.

Pandemi COVID-19 harus digunakan sebagai kesempatan untuk mengubah cara pandang yang hegemonis dari manusia atas alam. Tidak saja cara pandang itu sudah terbukti menghasilkan kerusakan alam dalam tingkat yang sangat masif dan sulit untuk dipulihkan, namun juga telah mengelabui manusia sendiri. Antroposentrisme dibangun atas kesadaran yang palsu, yang menolak poshumanitas, bahwa manusia sebenarnya tidak seberkuasa itu atas alam.

Endnotes:

¹ Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecological Crisis,” *Science, New Series* 155, no. 3767 (1967): 1203–7.

² E.G. Singgih mengusulkan agar orang memilih makna “lunak” dari kata ini. Juga kata berkuasa (*radah*) E. G. Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: PPST UKDW, 2011), 38.

³ Crutzen and Stoermer, “The “Anthropocene,”” *IGBP Newsletter* 41 (2000): 17–18.

⁴ Arne Johan Vetlesen, *Cosmologies of the Anthropocene: Panpsychism, Animism, and the Limits of Posthumanism* (London & New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2019), 4.

⁵ Vetlesen, 4.

⁶ Jenna R Jambeck et al., “Plastic Aste Inputs from Land into the Ocean,” *Science* 347, no. 6223 (2015): 768–71.

⁷ Inneke Hantoro et al., "Microplastics in Coastal Areas and Seafood: Implications for Food Safety," *Food Additives & Contaminants: Part A*, 2019, 1–18.

⁸ A Stoner and Andony Melathopoulos, *Freedom in the Anthropocene: Twentieth-Century Helplessness in the Face of Climate Change* (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 43.

⁹ Vetlesen, *Cosmologies of the Anthropocene: Panpsychism, Animism, and the Limits of Posthumanism*, 2.

¹⁰ Buku Cary Wolfe, *What Is Posthumanism?*, (Minneapolis, London: University of Minnesota Press, 2010). berisi penjelasan mengenai pemakaian poshumanisme dalam berbagai bidang: semiotika, bioetika, studi kebinatangan (animal studies), media, sastra, filsafat, dan humanitas. Dari penjelasan tersebut terlihat betapa luas dan beragamnya pengertian poshumanisme. Kita diingatkan bahwa teori ini relatif baru dan sedang mengalami perkembangan sehingga masih sulit untuk memampatkannya dalam sebuah definisi. Apalagi sifat definisi itu sendiri berlawanan dengan jiwa poshumanisme yang dalam semangat posmodernisme tidak ingin dipenjara oleh sebuah kepastian.

¹¹ Wolfe, xii.

¹² Saya memberi tanda kutip pada kata penyingkiran karena itu merupakan ungkapan figuratif. Posthumanisme tidak boleh dipahami sebagai pengabaian manusia, sebagaimana dikatakan oleh Denise Kimber Buell, "Hauntology Meets Posthumanism," in *The Bible and Posthumanism*, vol. 74 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2014), 39.

¹³ Buku Peter Singer yang dipublikasikan pertama kali tahun 1975, *Animal Liberation*, sudah dicetak ulang beberapa kali oleh beberapa penerbit yang berbeda. Sejak itu Singer juga menulis buku-buku lain yang mempromosikan hak-hak azasi binatang.

¹⁴ Uraian yang baik mengenai Tuhan sebagai pencipta yang relasional dan bahwa penciptaan selalu berada di dalam kerangka relasional itu dapat diperoleh dari Terence E Fretheim, *God and World in the Olde Testament. A Relational Theology of Creation* (Nashville: Abingdon Press, 2005).

¹⁵ Robert Alter, *Genesis: Translation and Commentary* (New York, London: W.W. Norton & Company, 1996), 9. Alter mengakui kesulitan dalam menerjemahkan kata *ezer*. Kata penolong kurang tepat karena kurang menunjukkan sikap proaktif dari *ezer*.

¹⁶ Jacques Derrida, *The Animal That Therefore I Am* (New York: Fordham University Press, 2008).

¹⁷ Buell, "Hauntology Meets Posthumanism," 39.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Robert. *Genesis: Translation and Commentary*. New York, London: W.W. Norton & Company, 1996.
- Buell, Denise Kimber. "Hauntology Meets Posthumanism." In *The Bible and Posthumanism*, 74:29. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2014.
- Crutzen, P J, and E F Stoermer. "The" Anthropocene"." *IGBP Newsletter* 41 (2000): 17–18.
- Derrida, Jacques. *The Animal That Therefore I Am*. New York: Fordham University Press, 2008.
- Fretheim, Terence E. *God and World in the Olde Testament. A Relational Theology of Creation*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Hantoro, Inneke, Ansje J Löhr, Frank G A J Van Belleghem, Budi Widianarko, and Ad M J Ragas. "Microplastics in Coastal Areas and Seafood: Implications for Food Safety."

Food Additives & Contaminants: Part A, 2019, 1–18.

Jambeck, Jenna R, Roland Geyer, Chris Wilcox, Theodore R Siegler, Miriam Perryman, Anthony Andrady, Ramani Narayan, and Kara Lavender Law. “Plastic Aste Inputs from Land into the Ocean.” *Science* 347, no. 6223 (2015): 768–71.

Singgih, E. G. *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: PPST UKDW, 2011.

Stoner, A, and Andony Melathopoulos. *Freedom in the Anthropocene: Twentieth-Century Helplessness in the Face of Climate Change*. New York: Palgrave Macmillan, 2015.

Vetlesen, Arne Johan. *Cosmologies of the Anthropocene: Panpsychism, Animism, and the Limits of Posthumanism*. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2019.

White, Lynn. “The Historical Roots of Our Ecological Crisis.” *Science, New Series* 155, no. 3767 (1967): 1203–7.

Wolfe, Cary. *What Is Posthumanism?* Minneapolis, London: University of Minnesota Press, 2010.